

RESENSI BUKU

Menggali Esensi Fungsi Bahasa melalui Filsafat Bahasa dan Hermeneutik

Judul	: Filsafat Bahasa dan Hermeneutik untuk Penelitian Sosial
Penulis	: John B. Thompson
Tebal Buku	: xii+215 hlm
Ukuran	: 14,5 x 21 cm
Penerbit	: Surabaya, Visi Humanika
Penerjemah	: Dr. A. Khozin Afandi

Ketika bahasa berada di tangan seorang linguist, banyak orang berpendapat bahwa saat itulah bahasa akan menemui ajalnya. Sebabnya tidak lain adalah ketika bahasa berada di tangan seorang linguist, bahasa kerap kali menjadi tubuh yang siap direcah-recah, siap dimutilasi. Bahasa menjadi objek yang diputuskan hubungannya dengan rahim yang telah melahirkannya, yaitu masyarakat.

Dalam tradisi strukturalis, bahasa memang dianggap sebagai objek otonom yang dilahirkan dari kekosongan budaya. Bahasa dianggap sebagai objek yang diandaikan sebagai jalinan struktur yang otonom. Kebermaknaan bahasa dapat diraih ketika struktur-struktur kecil bahasa dijalin dalam rangkaian yang menjadikannya struktur besar. Tradisi yang menempatkan bahasa dalam kerangka strukturalisme pada beberapa dasawarsa terakhir mendapat gugatan dari berbagai kalangan yang memiliki pemikiran baru mengenai bahasa. Para pemikir yang menentang tradisi strukturalisme ini berupaya mengembalikan bahasa pada esensinya, yaitu bahwa bahasa itu dibentuk dan

membentuk keadaan sosial.

Salah satu pemikir yang memiliki ketertarikan di bidang ini adalah John B. Thompson. Melalui beberapa bukunya, John B. Thompson menedahkan pemikirannya mengenai bahasa dan ideologi. Di dalam *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*, misalnya, ia mengatakan bahwa bahasa menjadi medium utama praktik-praktik ideologi. Pun demikian dalam bukunya *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik: untuk penelitian sosial*, Thompson memberikan pandangan yang menarik mengenai bahasa. Di dalam buku ini, ia membahas pemikiran bahasa Wittgenstein, Paul Ricoeur, dan Jurgen Habermas. Ia memaparkan pemikiran para pemikir bahasa dan hermeneutika ini dengan cermat. Akan tetapi, yang menarik dalam buku ini, Thompson tidak berupaya hanya untuk membuat semacam ensiklopedia pemikiran orang-orang yang dibahasnya. Akan tetapi, ia memaparkan pemikiran para tokoh ini dalam kerangka kritik yang tajam.

Thompson, misalnya membahas pemikiran Paul Ricoeur dalam khazanah

yang melatari kelahiran pemikiran Ricoeur, tetapi Thompson tidak berupaya membuat pemikiran Ricoeur sebagai mitos yang perlu dikukuhkan. Ia melihat latar belakang kelahiran pemikiran Ricoeur, perkembangan filsafat Ricoeur, dan berbagai problem yang terdapat dalam pemikiran Ricoeur. Ia melakukan pendekatan yang sangat kritis terhadap apa yang ia temukan di dalam pemikiran Ricoeur.

Kerangka kritis yang dikonsepsikan Thompson tetap berada dalam ranah filsafat yang memungkinkan lahirnya pemikiran-pemikiran baru mengenai bahasa dan hermeneutika. Ia misalnya, menyebutkan bahwa dalam konsepsi yang dielaborasi oleh Ricoeur, bahasa dikonsepsikan sebagai “medium” yang di dalamnya aspek-aspek *being* diekspresikan dan diungkapkan. Dunia bahasa dengan demikian adalah titik awal dan bukan titik akhir dari penelitian, karena fenomenologi bergerak menuju ontologi melalui interpretasi terhadap simbol dan teks (Thompson, 2005: 5).

Filsafat bahasa yang ditawarkan oleh para pemikir yang dibahas Thompson dalam buku ini tidak dalam kerangka strukturalisme sebagaimana di awal tulisan ini. Pemikiran mengenai bahasa dan hermeneutika yang ada dalam buku ini adalah pemikiran post-strukturalisme. Pemikiran mengenai bahasa dalam buku ini mencoba mengembalikan bahasa pada rahim yang telah melahirkannya, yaitu masyarakat. Bahasa bagaimana pun adalah hasil dari keadaan sosial masyarakatnya. Dengan demikian, sebenarnya, bahasa itu menentukan dan ditentukan keadaan sosial masyarakatnya. Tradisi pemikiran ini

yang dicobakonsepsikan oleh Thompson dalam buku ini sangat menarik. Bahasa dipandang sebagai titik awal penelitian yang lebih besar mengenai keadaan dan perubahan sosial masyarakat—sesuatu yang bertolak dengan pemikiran strukturalisme yang memandang bahasa adalah titik akhir penelitian atau pusat penelitian. Akan tetapi, pemikiran yang dicoba dikonsepsikan dan dikritik oleh Thompson ini tidak berusaha menempatkan bahasa sebagai alat atau instrumen penelitian sosial saja.

Bahasa dilihat sebagai medium yang vital dalam berbagai mekanisme sosial kontemporer. Ia menjadi medium utama praktik-praktik sosial yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, bahasa menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan berbagai mekanisme lain yang ada di dalam masyarakat. Akan tetapi, pandangan ini tidak berusaha mereduksi mekanisme kehidupan lain ke dalam bahasa (Fairclough dan Chouliaraki, 1999).

Walaupun masih terdapat beberapa masalah kebahasaan yang cukup mengganggu karena buruknya penerjemahan, buku ini menarik untuk dibaca oleh siapapun, terutama mereka yang bergelut di ranah keilmuan humaniora, seni, filsafat, dan sosial. Buku ini bisa menjadi gerbang awal bagi pengenalan atau pergelutan para pembacanya dalam memasuki fungsi esensi bahasa yang sesungguhnya.*

*Jejen Jaelani & Tri Sulistyaningtyas